

**PENGGUNAAN BAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
DI WARUNG "BUDE SARMI" JALAN SURYA
UTAMA JEBRES SURAKARTA
(Sebuah Kajian Sociolinguistik Lisan di Luar Kelas)**

Try Hariadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI
Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116
e-mail:Try_hariadi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi sociolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli, fungsi-fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi jual-beli, dan hubungan di antara keduanya, yaitu bentuk-bentuk bahasa dan fungsi-fungsi bahasa yang ada. Sociolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Variasi bahasa yang merupakan topik utama dalam kajian sociolinguistik, mengacu pada perbedaan manifestasi bahasa seperti bunyi, kosa kata, kategori gramatika, dan struktur lahir. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, baik pembeli maupun penjual cenderung menggunakan bahasa informal. Kedua, fungsi-fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi adalah bertanya (mengajukan pertanyaan), menjawab pertanyaan, meminta untuk mengerjakan sesuatu, membuat perjanjian (kesepakatan), dan memberi informasi atau penjelasan/keterangan. Ketiga, terdapat banyak hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan fungsi-fungsi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli tersebut yang bersifat langsung, antara bentuk dan fungsi bahasa bersifat sebandin (sesuai).

Kata Kunci: Bentuk Bahasa, Fungsi Bahasa, Sociolinguistik, Ragam Bahasa, Transaksi Jual Beli.

Abstract

This study was sociolinguistic study. The aim of this study were to describe the language features which were used for transaction, the language functions which emerged in transaction and the relation between both of them. Those are the language feature and the language functions. The sociolinguistic debated the language corelation with the speaker as a part of society. The language variation which makes up the major topic in sociolinguistic, focused on the differences of language manifestation such as sound, vocabulary, grammatical category, and the structure. The results of this study indicated, first, either the costumer or seller tend to use informal, language. Second, the language functions which emerged in the transaction were asking (asking question), answering question, asking to do something, making engagement (agreement) and giving information or explanation. Third, there were many relation among the language features and the language functions which were used in the transaction directly between the function and the feature of the language which naturally comparable.

Keyword: *Forms of Language, Language Functions, Sociolinguistic, Language Diversity, Buying and Selling.*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunanya. Setiap bangsa, bahkan setiap suku di muka bumi ini memiliki bahasanya sendiri-sendiri. Masing-masing bahasa memiliki keunikan, yang berbeda satu sama lain. Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang sama. Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Dengan menguasai bahasa, seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan bahasa, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Seseorang yang menguasai bahasa dengan baik dan benar, maka dengan mudah ia berkomunikasi dan bergaul dalam interaksi yang lebih luas dengan sesamanya.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki ragam yang bervariasi, bergantung pada konteks digunakannya bahasa itu (Levinson, 1983). Konteks yang dimaksud meliputi tempat dan waktu, pembicara-pendengar, topik pembicaraan, tujuan, nada, dan jalur (Hymes, dalam James, 1980). Ragam bahasa yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya, akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan untuk jual beli. Itulah sebabnya dalam sociolinguistik dikenal konsep register dan genre yang menggambarkan kemajemukan penggunaan bahasa (Hudson, 1985). Hal ini berkaitan erat dengan tindak komunikasi di mana bentuk bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli di warung “Bude Sarmi” di Jalan Surya Utama Jebres Tengah Surakarta, (2) mendeskripsikan fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi jual beli makanan di warung “Bude Sarmi” di Jalan Surya Utama Jebres Tengah Surakarta? (tidak perlu disusun dalam kalimat tanya)

Sociolinguistik lazim diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 2001:94), Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004:3) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi

bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Nababan (1991:2) mengatakan bahwa pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa. Selanjutnya ada tujuh dimensi yang merupakan penelitian sosiolinguistik yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer, 1990:5).

Sebagai sebuah subjek kajian bahasa gaul merupakan suatu fenomena penciptaan bahasa yang berbeda namun berlaku dalam pengguna bahasa karena seperti yang kita ketahui bahwa bahasa memiliki salah satu sifat yang arbitrer bisa diartikan sewenang-wenang, berubah ubah, tidak tetap, dan mana suka. Keraf (2004 : 16) menyatakan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan tiga pendekatan. Pendekatan Stubbs (1983) menjelaskan bahwa setiap percakapan memperlihatkan pola-pola organisasi tertentu seperti bagaimana suatu percakapan dimulai dan diakhiri, serta bagaimana topik percakapan berganti. Pendekatan kedua adalah mengkaji fungsi setiap ujaran dalam percakapan. Pendekatan ketiga adalah mengidentifikasi dan

menjelaskan bentuk-bentuk bahasa yang sering disebut partikel, seperti *oke*, baik, nah, bagus dalam bahasa Indonesia.

Variasi bahasa yang merupakan salah satu topik utama dalam kajian sociolinguistik, mengacu pada perbedaan manifestasi bahasa (Hudson, 1985). Perbedaan tersebut terefleksi dari butir-butir linguistik seperti bunyi, kosa kata, kategori gramatika, dan struktur lahir (Clark and Clark, 1977). Nababan (1989) mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi dua kategori, yaitu variasi internal dan variasi eksternal.

Hudson (1985) mengklasifikasikan variasi bahasa ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu bahasa, dialek, dan register. Variasi bahasa jenis pertama tercermin dari adanya bermacam-macam bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Variasi bahasa jenis kedua mencakup dialek regional dan dialek sosial. Dialek regional adalah variasi berdasarkan geografi; sedangkan dialek sosial adalah variasi berdasarkan faktor sosial, jenis kelamin, dan umur. Variasi bahasa jenis ketiga *register* adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Di samping tiga jenis variasi di atas, Hudson (1985) juga menyebut adanya campuran variasi yang mencakup alih kode, bahasa pinjaman, bahasa pidgin, dan bahasa kreol.

Michael Halliday (1978: 33) membedakan tiga tipe umum dimensi tersebut, yaitu "*field, mode, and tenor*". *Field* berkaitan dengan tujuan dan topik pembicaraan; *mode* mengacu pada sarana "dilangsungkannya komunikasi (misalnya lisan atau tulis); dan *tenor* tergantung pada hubungan antara pembicara dan pendengar.

Pengertian atau pemahaman bahasa dalam definisi pertama menunjuk pada kenyataan bahwa untuk memahami suatu ujaran dituntut untuk tidak saja memahami makna setiap ujaran, melainkan juga hubungan gramatikal antar ujaran tersebut dan konteks terjadinya ujaran itu. Sementara itu, definisi kedua mengandung pengertian bahwa untuk menghasilkan komunikasi yang baik orang perlu menyesuaikan ujaran-ujarannya dengan konteksnya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di warung “Bude Sarmi” di Jalan Surya Utama Jebres Tengah Surakarta. Kompleks tersebut terletak di bagian timur Daya Kantor Kecamatan Jebres Ketingan Surakarta atau sebelah utara kampus UNS Surakarta. Area ruko yang berukuran kurang lebih 6 x 5 meter itu terletak persis di sebelah utara pintu masuk Jalan Surya. Oleh karena itu, area ruko tersebut sangat ramai tiap harinya dari siang hingga malam karena dikelilingi oleh kontrakan dan kos mahasiswa.

Seperti kebanyakan warung yang lainnya, warung milik Bude Sarmi, “Bude Sarmi” merupakan bangunan permanen karena tempat penjualannya menetap di suatu tempat berupa ruko. Di dalam warung makan Bude Sarmi “Bude Sarmi” tersebut ada empat meja persegi panjang berukuran 60 x 300 centimeter, dan dua puluh dua buah kursi plastik bermerek *start* yang ditempatkan di ruko itu.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan karena latar yang diteliti adalah latar yang kompleks dan membutuhkan pengumpulan data secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari latar alamiah dengan menggunakan teknik utamanya berupa pengamatan dan wawancara. Dalam kaitan ini peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen kunci. Selama berlangsungnya pengumpulan data, peneliti senantiasa hadir dalam latar untuk mengadakan pengamatan dan wawancara (apabila diperlukan). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan latar secara induktif dan membuat rumusan makna yang dapat ditafsirkan secara emik. Sifat khas metode penelitian inilah yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982).

Tahap-tahap Penelitian dan *Sampling* setelah menetapkan topik penelitian, peneliti memilih latar penelitian. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, latar yang dipilih adalah warung “Bude Sarmi” “Bude Sarmi” di jalan Surya Utama Jebres Tengah Surakarta. Pemilihan latar tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa hampir setiap hari penulis makan dan minum di tempat itu, sehingga kenal betul dengan warung itu, termasuk dengan para penjualnya.

Langkah berikutnya adalah menentukan warung mana yang dijadikan sampel penelitian, mengingat di jalan surya utama tersebut ada beberapa warung

kurang lebih 10 warung dengan berbagai jenis makanan/ minuman. Untuk memperkaya data, dan sekaligus sebagai upaya triangulasi data, peneliti juga memilih warung lain, yaitu warung “Dahlia”. Dengan demikian sudah ada dua warung yang dijadikan sampel.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan studi pendahuluan, untuk mengetahui fleksibilitas perolehan data dan selain sebagai tambahan sampel. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa ada kemiripan karakteristik data dari dua warung itu, sehingga data dapat dikatakan sudah jenuh.

Akhirnya, peneliti memutuskan untuk memulai mengumpulkan data. Peneliti melaksanakan sebanyak empat kali, dua kali di warung Bude Sarmi “Bude Sarmi”, dan dua kali di warung makan Dahlia. Tentang proses pencatatan dan analisis data akan dikemukakan pada bagian terpisah, setelah bagian ini.

Proses pencatatan dan analisis data untuk memperoleh data yang berkaitan dengan ragam bahasa jual beli makanan dan minuman, peneliti mengadakan pengamatan berperan serta secara penuh, yaitu sebagai pembeli sekaligus sebagai pengamat. Dengan peran seperti itu peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya secara emik. Informasi yang berhasil dihimpun kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*), yang memuat bagian deskriptif dan bagian reflektif. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik yang dikembangkan oleh Spradley (1980), yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. ada perbedaan sifat topik yang diteliti dengan sifat etnografi sebagaimana dikemukakan oleh Spradly, maka peneliti mengadakan adaptasi terhadap keempat jenis analisis di atas, khususnya yang ada kaitannya dengan analisis domein.

Teknik pemeriksaan keabsahan data karena terbatasnya waktu, maka teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan hanya dua, yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dalam hal yang pertama, peneliti mengadakan pengamatan secara tekun dan cermat sehingga dapat menemukan ciri-ciri dan unsur–unsur yang relevan dengan persoalan yang dikaji, yaitu ragam bahasa. Triangulasi hanya meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Temuan

Hasil temuan yang relevan dengan masalah atau topik penelitian, yaitu : bentuk dan fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi jual beli. Data tersebut disajikan dalam bentuk dialog antara penjual dan pembeli. Dialog-dialog tersebut diorganisasi menurut transaksi. Dalam penyajian ini, pembeli diberi lambang huruf A, Penjual diberi lambang huruf B, tanda \emptyset berarti tidak ada ujaran yang dihasilkan.

Transaksi Jual Beli di Warung Bude Sarmi

1. A : Jus , ngombe kene wae (1)
B : Jus? (2)
A : Ya. (3)
A : Sing legi wae. (4)
2. A : Alpokad dan nangka, ya. (5)
B : \emptyset (6)
3. B : Minum kene bos? (7)
B : \emptyset (8)
4. A : bude satu (9)
B : \emptyset (10)
5. A₁ : Tidak ada melon ya? (11)
A₂ : Itu (12)
A₁ : Jangan pakai jambu ya; disana, di tempat buah. (13)
B : Pakai lima ribu ya? (14)
A : \emptyset (15)
6. A : Bude jusnya berapa? (15)
B : lima ribu (17)
A : Pake pisang ya, berapa? (18)
B : empat ribu (19)
7. A : Ini bude, dicampur-campur; nggak pakai susu ya (20)
B : \emptyset (21)
8. A : Jus loro. (22)
B : \emptyset (23)
9. A : anggur, pepaya, pakai es; sendiri-sendiri (24)
B : Sama? (25)
A : Sama. (26)
10. A : Ini bude. (27)
B : \emptyset (28)
A : Wis ya. (29)

Transaksi Jual Beli di Warung Mba Yuli

11. B : Makan mas? (30)
A : Ya mba. (31)

- B : Pakai apa? (29)
A : Cap cai dan ayam mentega. (33)
B : Duduk dulu ya. (34)
12. A : Satu ya mba, udang (35)
B : Ya. (36)
13. A : Pinten mba? (37)
B : Apa wae sih mas? (38)
A : Cap cay karo ayam mentega. (39)
B : tujuh ribu (40)
A : Iki mba (41)
B : Niki jujule; suwun nggih. (42)
14. A : Mba es jeruk; ning aja kecut – kecut. (43)
B : He em. (44)
A : Aku ora maem lo mba. (45)
B : Ya. (46)
15. A : Nasi dibungkus (47)
B : Ya. (47)
B : Pakai apa mas, ayam? (48)
A : Buncis sama sarden. (49)
16. A : Berapa mba? (50)
B : Lima belas. (51)
17. A : Mba bungkuske gado-gado. (52)
B : Di anterin? (53)
A : Ra sah, tak enteni kene wae. (54)
A : Nggak pakai nasi lho mba. (55)
B : He em. (56)
A : Sayure kacang sing kaya wingi ana mba? (57)
B : Ganti bayem dina iki. (58)
18. A : Berapa mba? (59)
B : Minumnya es; jadi empat ribu (60)
A : Terima kasih ya mba. (61)
B : He em . (62)
19. B : Apa bos? (63)
A : ☹ (64)
B : Minumnya es? (65)
A : Ya. (66)
B : Pakai ayam, telur? (67)
A : Sarden, buncis. (68)
20. A : Berapa bude? (69)
B : Enam ribu. (70)
A : ☹? (71)
B : Yang dua pakai nila, sepuluh ribu; dan yang satu pakai ikan lele, tujuh ribu. (72)
A : Oh ya. (73)
21. A : Berapa mba? (74)
B : Apa saja mba? (75)

- A : Gado – gado sama es. (76)
 B : Enam ribu (77)
 A : Gado – gado saja berapa? (78)
 B : Lima ribu. (79)
 22. A : mba makan pakai ayam? (80)
 B : He em (81)
 B : Pakai sop mbak? (82)
 A : Ya, nasi setengah. (83)
 23. A : Ini mba? (84)
 B : Ya (85)
 24. A : Wis yu (86)
 B : Nasi capcay, ayam: dua tempe. (87)
 25. A : Bude, gado – gado kula pun dadi? (88)
 B : Sampun. (89)
 A : Pinten? (90)
 B : Lima ribu (91)
 A : Ini mba. (92)
 B :  (93)
 B : Tiga, empat, lima: lima ribu (94)
 A : Suwun bude. (95)
 B : Ya. (96)

Deskripsi Hasil Analisis Data

Pengantar

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik yang dikembangkan oleh Spradley (1980), yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Dengan demikian, maka peneliti mengadaptasi teknik tersebut dan mengkombinasinya dengan teknik yang dikemukakan oleh Michael Stubbs (1983), yaitu tentang analisis wacana.

Analisis Domein dan Taksonomi

Tidak seperti dalam Spradley, yang domain yang akan dianalisis ditentukan setelah data terkumpul, dalam penelitian ini domein-domein telah ditentukan sejak awal penelitian, yang tercermin dari fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah bentuk dan fungsi bahasa. Oleh karena itu analisis berikut ini akan dipusatkan pada kedua fokus itu.

Bentuk Bahasa

Dari deskripsi hasil temuan di atas diperoleh 96 ujaran; 52 diantaranya berasal dari pembeli. Dari sisi panjang pendeknya ujaran diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Ujaran Nol (Ø),

Yaitu ujaran 6 – 10 – 15 – 21 – 23 – 28 – 64 – 71 – 93. Di antara 9 buah ujaran Ø, 3 buah datang dari pembeli; sisanya datang dari penjual. Ujaran Ø sebenarnya merupakan bentuk respons dari suatu ujaran lain, yang kalau diverbalkan berbunyi “ya” (seperti dalam ujaran 6, 7, 15, 21, 23, 28, dan 93), “masa?” (seperti dalam ujaran 71); dan apa saja (seperti ujaran 64).

2) Ujaran yang berbentuk kata

Terdapat 18 buah ujaran yang berbentuk kata (Satu kata), yaitu ujaran–ujaran 3 , 8, 12, 25, 26, 36, 44, 46, 47, 53, 56, 66, 81, 85, 89, 90, dan 96. Di antara 18 buah ujaran satu kelas itu 5 di antaranya diucapkan oleh pembeli dan sisanya oleh penjual. Ujaran satu kata ini berupa (1) pertanyaan: ujaran 2, 25, 53, dan 90: (2) jawaban atas pertanyaan : ujaran 3, 8, 26, 66 dan 89; (3) penunjuk : ujaran 12; dan (4) persetujuan : ujaran 36, 44, 47, 56, 62, 81, dan 85.

3) Ujaran yang berbentuk frase

Terdapat 61 buah ujaran yang berbentuk frasa, yaitu ujaran–ujaran 1, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 17, 19, 20, 22, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 48, 49, 50, 51, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 82, 83, 84, 86, 87, 91, 92, 94 dan 95. Ujaran–ujaran tersebut diucapkan oleh pembeli sebanyak 36 buah, dan sisanya 25 diucapkan oleh penjual.

4) Ujaran yang berupa kalimat

Hanya ada 8 buah ujaran yang berupa kalimat, yaitu ujaran–ujaran 16, 18, 34, 45, 47, 52, 57, 88. Di antara 8 ujaran yang berupa kalimat itu, 7 data diucapkan oleh pembeli.

Berikut ini akan dikemukakan klasifikasi ujaran berdasarkan kategori gramatika, yang terdiri atas ujaran deklaratif, ujaran interogatif, dan ujaran imperatif.

1) Ujaran deklaratif (59 buah)

Yang termasuk dalam ujaran deklaratif adalah ujaran 3, 6, 8, 9, 10, 12, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 54, 56, 58, 60, 61, 62, 64, 66, 68, 70, 72, 73, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 91, 92, 93, 94, 95, dan 96.

2) Ujaran interogatif (27 buah)

Yang termasuk ujaran interogatif adalah ujaran-ujaran nomor 2, 7, 11, 14, 16, 18, 25, 30, 32, 37, 38, 48, 50, 53, 57, 59, 63, 65, 67, 69, 74, 75, 78, 82, 88 dan 90.

3) Ujaran imperatif (10 buah)

Yang termasuk ujaran imperatif adalah ujaran-ujaran 1, 4, 5, 13, 20, 34, 35, 52, dan 55.

a. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi jual beli makanan di warung makan “Bude Sarmi” “Bude Sarmi” di jalan Surya Utama Jebres Tengah Surakarta dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh fungsi, yaitu bertanya (27 buah), menjawab (22 buah), memerintah/meminta (15 buah), memberi persetujuan (14 buah), memberi tahu/ menjelaskan (8 buah), dan lain – lain (4 buah).

Berikut ini dikemukakan nomor – nomor ujaran yang termasuk dalam masing – masing fungsi di atas.

- 1) Fungsi bertanya : 2, 7, 11, 14, 16, 18, 25, 30, 32, 37, 38, 48, 50, 53, 57, 59, 63, 65, 67, 69, 74, 75, 78, 82, 88, dan 90.
- 2) Fungsi menjawab pertanyaan : 3, 8, 17, 19, 26, 31, 33, 39, 49, 51, 54, 58, 60, 68, 70, 76, 79, 83, 89, 91, 15.
- 3) Fungsi memerintah/ meminta orang lain untuk berbuat sesuatu : 1, 4, 5, 9, 13, 20, 22, 24, 34, 35, 43, 47, 52, 55, dan 80.
- 4) Fungsi memberikan persetujuan atas sesuatu : 6, 10, 21, 36, 44,, 46, 47, 56, 73, 81, 85, 23, 28 dan 93.
- 5) Fungsi memberitahu/ menjelaskan : 12, 40, 45, 72, 77, 86, 87, 94.
- 6) Fungsi sosialisasi : 29, 61, 62, 95, 96, dan 64.
- 7) Fungsi lain – lain : 41, 42, 84, dan 92.

b. Kesesuaian bentuk dan fungsi bahasa

Dari analisis bentuk dan fungsi bahasa di atas terlihat bahwa sebagian besar bentuk bahasa mencerminkan fungsinya. Sebagai contoh, bentuk ujaran interogatif benar-benar berfungsi untuk menanyakan sesuatu, dan bukan untuk memerintah atau menyindir.

Penafsiran dan Penjelasan

Dari deskripsi hasil analisis data diketahui bahwa menurut panjang pendeknya ujaran, bentuk bahasa dalam transaksi jual beli makanan didominasi oleh ujaran yang berupa frasa (63, 5%), sedangkan ujaran yang berupa kalimat lengkap hanya 8, 3%. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam transaksi jual beli makanan orang cenderung tidak menggunakan kalimat lengkap/baku. Mereka lebih cenderung menggunakan frasa. Hal ini dapat dipahami karena dalam suatu transaksi jual beli yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan dan itu dapat dilakukan dengan hanya menggunakan sedikit kata. Tidak ada tuntutan dari pihak manapun untuk menggunakan kalimat baku. Penggunaan kalimat tidak informal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ragam bahasa jual beli (makanan) di warung "Bude Sarmi" Bude Sarmi bersifat informal.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa menurut kategori gramatika, ujaran dalam transaksi jual beli didominasi oleh ujaran deklaratif, kemudian berturut-turut diikuti oleh ujaran interogatif dan imperatif. Hal ini karena ujaran deklaratif memiliki banyak fungsi, seperti menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan memberi persetujuan. Dengan kata lain, ujaran deklaratif tidak hanya berfungsi memberikan penjelasan, oleh karena itu dominasi ujaran deklaratif dapat dipahami.

Kaitannya dengan fungsi bahasa terungkap bahwa fungsi bertanya dan menjawab pertanyaan cukup dominan, yaitu 28,1 dan 22,9 persen. Fungsi ini memiliki frekuensi yang tinggi karena setiap ada pembeli yang datang akan ditanya jenis makanan apa yang diinginkan dan pembeli biasanya menjawab pertanyaan itu. Hal menarik perlu dikemukakan kaitannya dengan fungsi bahasa ini, yaitu tidak munculnya fungsi menawar. Salah satu alasannya bahwa barang dagangan yang dijual berupa makanan. Sangat tidak lazim bagi pembeli untuk menawar barang-barang itu. Masalahnya menjadi lain apabila barang dagangannya berupa barang mentah dan tempat penjualannya adalah di pasar.

Tentang adanya kesesuaian antara bentuk dan fungsi bahasa dapat dijelaskan bahwa dalam transaksi jual beli orang cenderung bersikap terus terang. Dalam keadaan seperti ini barangkali tidak akan dijumpai adanya implikatur percakapan.

SIMPULAN

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa dalam transaksi jual beli makanan dan minuman di warung Bude Sarmi “Bude Sarmi” di Jalan Surya Utama Jebres Tengah Surakarta, baik penjual maupun pembeli cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Ketidakbakuan tersebut ditandai oleh penggunaan kalimat tidak lengkap. Di samping itu, kosa kata yang digunakan sering tidak memiliki makna denotatif, sehingga bagi orang yang tidak memahami konteks terjadinya ujaran tersebut kata-kata itu dapat bersifat ambigu. Transaksi jual beli dapat berjalan lancar. Tidak pernah dijumpai kesalahpahaman antara penjual dan pembeli akibat penggunaan bahasa yang tidak lengkap. Di samping konteksnya sangat mendukung, penggunaan teknik komunikasi nonverbal dapat mendukung keberhasilan transaksi.

Kaitannya dengan fungsi bahasa dapat dikemukakan bahwa dalam transaksi jual beli makanan diwarnai dengan tanya jawab antara penjual dan pembeli. Fungsi bahasa lain yang muncul adalah memberi persetujuan dan menyuruh orang lain berbuat sesuatu. Persetujuan tersebut mencerminkan adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli tentang sesuatu dan dimanifestasikan dalam bentuk permintaan dari pihak pembeli kepada pihak penjual untuk berbuat sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, R. G. And Biklen, S.K. (1982). *Qualitative research for education*. New York : Allyn and Bacon.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge: The M. I. T. Press.

- Clark, Herbert H. And Eve V. Clark. (1977). *Psychology and language: An introduction to psycholinguistics*. New York : harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Halliday, M.A.K (1978). *Language as social semiotic*. London : Arnold.
- Hudson, R.A (1985). *Sociolinguistics*. Camvridge : Cambridge University Press.
- James, Carl. (1980). *Contrastive analysis*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge : cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolonguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinclair, J. Mch. And Coulthard, R. M. (1975). *Toward an analysis of discourse: The English used by teachers and pupils*. London : Oxford University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York : Holt, Rinehart, and Winston.
- Stubbs, Michael. (1983). *Discourse analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. Chicago : The University of Chicago Press.